

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Mengevaluasi Teks Anekdote dari Aspek Makna Tersirat dengan Menggunakan *Inquiry* pada Siswa Kelas X SMK Pasundan 3 Bandung

Kehidupan dalam era global menuntut berbagai perubahan yang mendasar, salah satunya menuntut perubahan dalam sistem pendidikan. Penyebab perlunya perubahan dalam bidang pendidikan dilihat dari permasalahan utama yang pemecahannya harus diutamakan.

Permasalahan tersebut berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan, sarana serta prasarana dalam pendidikan, dan pendidikan karakter. Sistem pendidikan di Indonesia banyak sekali mengalami perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas nilai mutu pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur, dan berakhlak baik. Salah satu perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu adanya perubahan kurikulum atau standar isi pendidikan.

Menurut Tim Depdiknas (2006, hlm. 3), “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Adanya kurikulum diharapkan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik.

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat, sering disebut dengan kurikulum berbasis karakter merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia.

Kurikulum 2013 lebih mengutamakan pada kemampuan pemahaman, *skill*, dan pendidikan yang menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi materi pembelajaran, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi, serta memiliki sikap sopan, santun, dan sikap disiplin yang tinggi. Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 63) sebagai berikut.

Pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit. Untuk menghadapi tantangan itu, kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global antara lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan untuk toleransi, kemampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat serta bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran dan hasil kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan budi pekerti yang berakhlak mulia, sopan, santun, bertanggung jawab, peduli, dan responsif. Senada dengan uraian-uraian tersebut Mulyasa (2013, hlm. 22) mengemukakan Kurikulum 2013 sebagai berikut.

Dalam Kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Isi Kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Pendidikan karakter yang dimaksud Kurikulum 2013 dapat diterapkan dalam seluruh kegiatan pembelajaran pada tiap bidang studi yang terdapat dalam

kurikulum. Kompetensi inti satu dan dua berisi aspek spiritual (religi dan sosial), kompetensi inti tiga dan empat berisi aspek pengetahuan serta keterampilan.

Aspek-aspek yang dikemukakan dalam Kurikulum 2013 menurut Mulyasa (2013, hlm. 25) sebagai berikut.

a. Pengetahuan

Nilai dari aspek pengetahuan ditekankan pada tingkat pemahaman peserta didik dalam hal pelajaran yang bisa diperoleh dari ulangan harian, ulangan tengah atau akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Pada Kurikulum 2013, aspek pengetahuan bukanlah aspek utama seperti pada kurikulum-kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya.

b. Keterampilan

Keterampilan adalah aspek baru yang dimasukkan kedalam kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada bidang *skill* atau kemampuan. Misalnya kemampuan untuk mengemukakan opini pendapat, berdiskusi, membuat laporan, dan melakukan presentasi. Aspek keterampilan merupakan aspek yang cukup penting karena jika hanya dengan pemahaman, maka peserta didik tidak dapat menyalurkan pengetahuan yang dimiliki dan hanya menjadi teori semata.

c. Sikap

Aspek sikap merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi sopan santun, adab dalam belajar, sosial, daftar hadir, dan keagamaan. Kesulitan dalam penilaian sikap banyak disebabkan karena guru tidak mampu setiap saat mengawasi peserta didiknya sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana atau cara sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan upaya-upaya dari pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah berupa operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 dirasa dapat membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi di dunia pendidikan Indonesia saat ini. Persoalan-persoalan yang diharapkan mampu diselesaikan oleh Kurikulum 2013 yaitu, peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan dengan menetapkan tujuan dan standar kompetensi pendidikan, penataan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, pendidikan berbasis masyarakat, pendidikan yang berkeadilan, dan pendidikan yang menumbuhkembangkan nilai filosofis.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa, kurikulum merupakan bagian dari strategi yang diadakan oleh pemerintah untuk meningkatkan pencapaian pendidikan dan kedudukan pembelajaran menganalisis teks debat, khususnya menganalisis teks debat yang berada di Kurikulum 2013 merupakan salah satu kompetensi yang dituntut dalam kompetensi dasar. Kurikulum 2013 mewajibkan guru untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran menganalisis teks debat bertujuan agar peserta didik lebih terampil berkomunikasi secara santun, sopan dan baik sesuai dengan nilai moral yang berlaku dimasyarakat Indonesia.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013 yang kedudukannya sama dengan Standar Kompetensi pada kurikulum terdahulu, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kompetensi inti menekankan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan menjadi saling berkaitan atau terjalinnya hubungan antar kompetensi guna mencapai hasil yang diinginkan. Kompetensi inti merupakan perubahan istilah dari Standar Kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke dalam Kurikulum 2013.

Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 50) bahwa, kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu KI 1 berkenaan dengan sikap keagamaan, KI 2 sikap sosial, KI 3 pengetahuan, dan KI 4 penerapan pengetahuan. Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta

didik belajar tentang pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti 4.

Tim Kemendikbud No. 59 (2014, hlm. 6) mengatakan bahwa rumusan kompetensi inti dibagi menjadi empat kelompok yaitu:

- 1) Kompetensi inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual,
- 2) Kompetensi inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial,
- 3) Kompetensi inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan, dan
- 4) Kompetensi inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Keempat kelompok tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi inti adalah suatu standar kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik. Pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia terdapat kompetensi inti yang saling terkait yaitu sikap spiritual (kompetensi inti-1), sikap sosial (kompetensi inti-2), pengetahuan (kompetensi inti-3), dan keterampilan (kompetensi inti-4). Terkait dengan uraian tersebut, pembelajaran menganalisis teks debat yang berorientasi pada permasalahan dan argumen

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Majid (2014, hlm. 57) mengemukakan bahwa:

kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Senada dengan hal tersebut Mulyasa (2006, hlm. 109) mengemukakan bahwa: “Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran”.

Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar.

Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar dapat merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas, serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu.

Berdasarkan beberapa para ahli, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa saja yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan oleh peserta didik dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dalam pembelajaran mengevaluasi teks anekdot dengan menggunakan metode *inquiry* pada siswa kelas X SMK Pasundan 3 Bandung yaitu:

3.5 Mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan waktu yang dibutuhkan dalam melakukan proses pembelajaran. Alokasi waktu sangat berperan penting dalam perumusan pembelajaran, karena dapat mengefektifkan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Dengan adanya alokasi waktu, pembelajaran akan terarah dan tersusun secara sistematis.

Alokasi waktu sangat berpengaruh dalam melakukan pembelajaran. Mulyasa (2012, hlm. 206) berpendapat bahwa alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar

dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, kekeluasan, ke dalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya. Dalam menentukan alokasi waktu, pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan siswa. dan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar yang memiliki tingkat keluasan, ke dalaman, kesulitan yang lebih.

Berdasarkan pertimbangan dan perhitungan yang telah dirumuskan, maka alokasi waktu yang dibutuhkan untuk keterampilan membaca dan evaluasi dengan materi mengevaluasi teks anekdot dari unsur makna tersirat adalah 3 x 45 menit.

2. Mengevaluasi Teks Anekdote

a. Pengertian Anekdote

Kosasih dalam bukunya jenis-jenis teks (2014, hlm. 2) mengatakan bahwa teks anekdot adalah teks yang berbentuk cerita di dalamnya mengandung humor sekaligus kritik, anekdot sering kali bersumber dari kisah-kisah faktual dengan tokoh nyata yang terkenal. Anekdote tidak semata-mata menyajikan hal-hal yang lucu-lucu, goyongan, ataupun humor. Akan tetapi, terdapat pula tujuan lain di balik cerita lucunya itu, yakni berupa pesan yang diharapkan bisa memberikan pelajaran kepada khalayak.

Dengan format yang singkat dan pendek, sebuah anekdot memiliki sifat yang sangat lentur dan liat, yang membuatnya memiliki banyak pembacaa, meskipun tujuan anekdot untuk menghibur, namun sesungguhnya memiliki pesan tertentu (www.pengertianahli.com/2014/08/)

Kata anekdot dalam situs <http://id.wikipedia.org/wiki/Anekdote>, berasal dari bahasa Yunani *anekdota* yang artinya "tidak diterbitkan", secara harfiah "tidak dikeluarkan". Teks anekdot adalah sebuah cerita singkat dan lucu atau menarik, yang mungkin menggambarkan kejadian atau orang sebenarnya, dan selalu disajikan berdasarkan pada kejadian nyata, melibatkan orang-orang yang sebenarnya, apakah terkenal atau tidak, biasanya di suatu tempat yang dapat diidentifikasi

Kemendikbud (2013, hlm. 111) mengatakan, bahwa ada dua pengertian mengenai teks anekdot. Pengertian yang pertama, teks anekdot adalah cerita

singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Pengertian yang ke dua, teks anekdot harus didasarkan pada kenyataan yang terjadi di masyarakat adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, yang merupakan cerita rekaan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa teks anekdot adalah jenis teks yang berisi peristiwa-peristiwa lucu, konyol, atau menjengkelkan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat dan melibatkan berbagai partisipan baik yang terkenal maupun kalangan biasa sebagai akibat dari krisis yang ditanggapi dengan reaksi.

b. Struktur Teks Anekdot

Menurut Kosasih dalam jenis-jenis teks (2014, hlm. 9). Anekdot berupa cerita, kisah, atau percakapan singkat. Di dalamnya terkandung tokoh, latar, dan rangkaian peristiwa. Adapun rangkainya itu sendiri dibentuk oleh bagian-bagian seperti berikut: abstraksi, orientasi, krisis, reaksi dan koda.

- 1) Abstraksi merupakan pendahuluan yang menyatakann latar belakang atau gambaran umum tentang isi suatu teks.
- 2) Orientasi merupakan bagian cerita yang mengarah pada terjadinya suatu krisis, konflik, atau peristiwa utama. Bagian inilah yang menjadi penyebab timbulnya krisis.
- 3) Krisis atau komplikasi merupakan bagian dari inti peristiwa suatu anekdot. Pada bagian itulah adanya kekonyolan yang menggelitik dan mengundang tawa.
- 4) Reaksi merupakan tanggapan atau respon atas krisis yang dinyatakan sebelumnya. Reaksi yang dimaksud dapat berupa sikap mencela atau menertawakan.
- 5) Koda merupakan penutup atau kesimpulan sebagai pertanda berakhirnya cerita. Di dalamnya dapat berupa persetujuan, komentar, ataupun penjelasan atas maksud dari cerita yang dipaparkan sebelumnya. Bagian ini biasanya di tandai oleh kata-kata, seperti *itulah, akhirnya, demikianlah*. Keberadaan koda bersifat opsional, biasa ada atau tidak ada.

Sebagai suatu jenis teks cerita, stuktur anekdot sama seperti jenis cerita (*story genres*) lainnya yang tidak harus terpaku pada stuktur baku. Penulis memiliki kebebasan dalam menentukan stukturnya (*licentia poetica*). Oleh karena itu, stuktur anekdot sanagatlah beragam. Tidak sedikit anekdot yang tidak memiliki

abstrak. Tiba-tiba saja dalam anekdot itu tersaji suatu orientasi tanpa penjelasan situasi atau latar belakangnya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 menitik beratkan pada pembelajaran berbasis teks, salahsatunya teks anekdot, yang memiliki beberapa struktur teks. Bagian pertama abstraksi berupa isyarat akan apa yang diceritakan berupa kejadian yang tidak lumrah, tidak biasa, aneh, atau berupa rangkuman atas apa yang akan diceritakan atau dipaparkan teks dijadikan gambaran awal. Bagian kedua orientasi pendahuluan atau pembuka berupa pengenalan tokoh, waktu dan tempat. Bagian ketiga krisis yaitu, pemunculan masalah. Bagian keempat reaksi yaitu, tindakan atau langkah yang diambil untuk merespon masalah. Bagian kelima koda yaitu, perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita.

c. Kaidah Kebahasaan Anekdot

Menurut Kosasih dalam (2014, hlm. 9). Anekdot tergolong ke dalam teks bergenre cerita. Berdasarkan hal tersebut, secara kebahasaan (*language feature*) anekdot memiliki karakteristik sebagai berikut.

- 1) Banyak menggunakan kalimat langsung ataupun tidak langsung. Kalimat-kalimat itu dinyatakan dalam bentuk dialog para tokoh.
- 2) Banyak menggunakan nama tokoh orang ketiga tunggal, baik dengan menyebutkan langsung nama tokoh faktual atau tokoh yang disamakan.
- 3) Banyak menggunakan keterangan waktu. Hal ini terkait dengan bentuk anekdot yang berupa cerita, disajikan secara kronologis atau mengikuti urutan waktu.
- 4) Banyak menggunakan kata kerja material, yakni kata yang menunjukkan suatu aktivitas. Hal ini terkait dengan tindakan para tokohnya dan alur yang membentuk rangkaian peristiwa ataupun kegiatan.
- 5) Banyak menggunakan kata penghubung (konjungsi) yang bermakna kronologis (temporal), yakni dengan hadirnya kata-kata *akhirnya*, *kemudian*, *lalu*.
- 6) Banyak pula menggunakan konjungsi penerang atau penjelas, seperti, *bahwa*. ini terkait dengan dialog para tokohnya yang diubah dari bentuk langsung ke kalimat tak langsung.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teks anekdot memiliki ciri-ciri kebahasaan yang berbeda dari teks yang lainnya, dilihat dari ceritanya yang lucu, menarik, dan menggambarkan keunikan dari tingkah laku

partisipan, yang diikuti dengan sindiran menggunakan ungkapan pengandaian. Selain itu terdapat antonim/lawan kata, konjungsi yang menyatakan urutan peristiwa, dan konjungsi menyatakan akibat perbuatan.

1) Langkah-langkah Mengevaluasi Teks Anekdote dari Unsur Makna Tersirat

Mengevaluasi teks anekdot dapat dilakukan dengan cara membaca teks dari awal hingga akhir kemudian menuliskannya pada kertas atau buku catatan. Menurut Tarigan (2008, hlm. 7) “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/tulisan”. Jadi dalam mengevaluasi anekdot yang paling utama kita lakukan ialah membaca terlebih dahulu untuk memperoleh maksud atau pesan yang disampaikan penulis, kemudian dapat kita tuliskan.

- 1) Membaca teks anekdot
Langkah pertama melakukan analisis adalah membaca teks debat tersebut. Selain dibaca harus dipahami secara benar karena, jika tidak memahami hasil dari teks tersebut kalian tidak akan bisa melakukan evaluasi.
- 2) Menemukan Makna
Ketika sudah membaca teks anekdot yang diberikan kalian akan menemukan makna yang ada di dalam teks anekdot tersebut.
- 3) Menuliskan Penilaian
Setelah mengetahui permasalahan yang ada kalian dapat memberikan penilaian mengenai kelebihan dan kekurangan dalam teks.

Berdasarkan uraian di atas menganalisis teks debat memiliki langkah-langkah yang dapat membantu siswa dalam proses penganalisisan.

3. Prosedur Penilaian Mengevaluasi Teks Anekdote dari Aspek Makna Tersirat

a. Pengertian Penilaian

Nurgiyantoro (2001, hlm. 3) menyatakan bahwa penilaian merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin di pisahkan dari kegiatan pembelajaran secara umum. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian

merupakan suatu kegiatan evaluasi hasil belajar dari pembelajaran yang telah dilakukan. Penilaian menjadi bagian penting untuk mengukur keberhasilan pembelajaran, dengan demikian penilaian menjadi tolak ukur kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan suatu kegiatan pengumpulan data melalui kegiatan pembelajaran untuk memperoleh kemampuan hasil belajar peserta didik.

b. Jenis Penilaian yang Digunakan dalam Mengevaluasi Teks Anekdote dari Aspek Makna Tersirat

Penilaian pembelajaran bahasa Indonesia, penilaian dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah mendapatkan pembelajaran. Penilaian ini macam-macam bentuknya. Nurgiyantoro (2001, hlm. 64-70) menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai berikut.

Tes pada umumnya dipergunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan dalam kegiatan belajar mengajar. Tingkat keberhasilan siswa yang dimaksudkan juga sebagai tingkat kemampuan siswa yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan pembelajaran atau yang dimiliki sebelum mengikuti kegiatan pengajaran tersebut. Tes pengukur keberhasilan atau kemampuan siswa yang sering dilakukan ada beberapa macam, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Tes Kemampuan Awal

Tes kemampuan awal adalah tes yang dilakukan sebelum siswa mengalami proses belajar mengajar.

2) Tes Diagnostik

Tes diagnostik dilakukan sebelum atau selama masih berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Tes diagnostik dimaksudkan untuk menentukan bahan-bahan pelajaran tertentu yang masih menyulitkan siswa.

3) Tes Formatif

Tes formatif merupakan tes dalam proses yang dimaksudkan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang berkaitan dengan pokok bahasan yang baru saja diselesaikan.

4) Tes Sumatif

Tes Sumatif dilakukan setelah selesainya kegiatan belajar mengajar atau seluruh program yang direncanakan. Tes sumatif ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas maka pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penilaian tes formatif. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang berkaitan dengan mengevaluasi teks anekdot dari unsur makna tersirat.

c. Aspek yang Dinilai dalam Mengevaluasi Teks Anekdote dari Unsur Makna Tersirat.

Menurut Nurgiyantoro (2014, hlm. 70) menyatakan soal berfikir jenjang evaluasi dimaksudkan untuk mengukur kompetensi peserta didik melakukan penilaian terhadap suatu hal, kasus atau situasi yang dihadapinya dengan mendasarkan diri pada konsep atau acuan tertentu. Untuk dapat melakukan kerja penilaian dibutuhkan berbagai prasyarat jenjang berpikir dibawahnya, baik yang berupa kompetensi pemahaman, penerapan, analisis maupun sintetis. Seseorang yang akan melakukan penilaian mesti tahu persis pengetahuan dan acuan yang dijadikan rujukan untuk menilai.

Terdapat beragam aspek yang dapat dinilai pada saat proses pembelajaran. Pada penelitian ini, maka penulis memilih aspek struktur dan kaidah dalam mengevaluasi teks anekdot. Hal tersebut bertujuan untuk menyesuaikan dengan hal yang akan diteliti.

1) Struktur Teks Anekdote

Menurut Kosasih dalam jenis-jenis teks (2014, hlm. 9). Anekdote berupa cerita, kisah, atau percakapan singkat. Di dalamnya terkandung tokoh, latar, dan rangkaian peristiwa. Adapun rangkainya itu sendiri dibentuk oleh bagian-bagian seperti berikut: abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda.

- a) Abstraksi merupakan pendahuluan yang menyatakann latar belakang atau gambaran umum tentang isi suatu teks.
- b) Orientasi merupakan bagian cerita yang mengarah pada terjadinya suatu krisis, konflik, atau peristiwa utama. Bagian inilah yang menjadi penyebab timbulnya krisis.
- c) Krisis atau komplikasi merupakan bagian dari inti peristiwa suatu anekdot. Pada bagian itulah adanya kekonyolan yang menggelitik dan mengundang tawa.
- d) Reaksi merupakan tanggapan atau respon atas krisis yang dinyatakan sebelumnya. Reaksi yang dimaksud dapat berupa sikap mencela atau menertawakan.

- e) Koda merupakan penutup atau kesimpulan sebagai pertanda berakhirnya cerita. Di dalamnya dapat berupa persetujuan, komentar, ataupun penjelasan atas maksud dari cerita yang dipaparkan sebelumnya. Bagian ini biasanya di tandai oleh kata-kata, seperti *itulah, akhirnya, demikianlah*. Kebenaradaan koda ber-sifat opsional, biasa ada atau tidak ada.

2) Kaidah Teks Anekdote

Menurut Kosasih dalam (2014, hlm. 9). Anekdote tergolong ke dalam teks bergenre cerita. Berdasarkan hal tersebut, secara kebahasaan (*language feature*) anekdot memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a) Banyak menggunakan kalimat langsung ataupun tidak langsung. Kalimat-kalimat itu dinyatakan dalam bentuk dialog para tokoh.
- b) Banyak menggunakan nama tokoh orang ketiga tunggal, baik dengan menyebutkan langsung nama tokoh faktual atau tokoh yang disamarkan.
- c) Banyak menggunakan keterangan waktu. Hal ini terkait dengan bentuk anekdot yang berupa cerita, disajikan secara kronologis atau mengikuti urutan waktu.
- d) Banyak menggunakan kata kerja material, yakni kata yang menunjukkan suatu aktivitas. Hal ini terkait dengan tindakan para tokohnya dan alur yang membentuk rangkaian peristiwa ataupun kegiatan.
- e) Banyak menggunakan kata penghubung (konjungsi) yang bermakna kronologis (temporal), yakni dengan hadirnya kata-kata *akhirnya, kemudian, lalu*.
- f) Banyak pula menggunakan konjungsi penerang atau penjelas, seperti, *bahwa*. ini terkait dengan dialog para tokohnya yang diubah dari bentuk langsung ke kalimat tak langsung.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan, bahwa struktur, kaidah, makna tersirat, kelebihan dan kekurangan dalam teks anekdot yang dibaca, adalah aspek yang dinilai dalam pembelajaran mengevaluasi teks anekdot. Dengan menggunakan aspek tersebut diharapkan guru mampu melihat sejauh mana peserta didik dalam menjawab soal yang diberikan dalam mengevaluasi teks anekdot.

d. Metode Pembelajaran *Inquiry*

a. Pengertian Metode *Inquiry*

Metode pembelajaran *inquiry* merupakan salah satu metode yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Kusnandar dalam Shoimin (2010, hlm. 371) menyatakan bahwa:

pembelajaran inkuiri adalah kegiatan pembelajaran di mana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Lebih lanjut, Wina (2006, hlm. 196) menyatakan bahwa: “strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan”.

Berdasarkan pendapat ahli yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa untuk memiliki pengalaman belajar dalam menemukan konsep-konsep materi berdasarkan masalah yang diajukan.

b. Langkah-Langkah Metode *Inquiry*

Model pembelajaran *inquiry* ini merupakan salah satu model atau strategi pembelajaran yang penting serta dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa. Dalam model pembelajaran *inquiry* siswa dilatih lebih aktif dalam melaksanakan pembelajaran.

Shoimin (2014, hlm. 25) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *inquiry* antara lain:

- 1) Membina sesuatu yang responsif di antara siswa.
- 2) Mengemukakan permasalahan untuk di *inquiry* (ditemukan) melalui cerita, film, gambar, dan sebagainya. Kemudian, mengajukan pertanyaan kearah mencari, merumuskan, dan memperjelas permasalahan dari cerita dan gambar.
- 3) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diajukan bersifat mencari atau mengajukan informasi atau data tentang masalah tersebut.
- 4) Merumuskan hipotesis/perkiraan yang merupakan jawaban dari pernyataan tersebut. Perkiraan jawaban ini akan terlihat setidaknya setelah pengumpulan data dan pembuktian atau data. Siswa mencoba merumuskan hipotesis permasalahan tersebut. Guru membantu dengan pertanyaan-pertanyaan pancingan.
- 5) Menguji hipotesis, guru mengajukan pertanyaan yang bersifat meminta data untuk pembuktian hipotesis.
- 6) Pengambilan kesimpulan dilakukan guru dan siswa (Piaget dalam Ida, 2005, hlm. 55).

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Inquiry*

Model pembelajaran *inquiry* memiliki keunggulan yang harus diperhatikan. Menurut Shoimin (2014, hlm. 86) mengemukakan keunggulan metode *inquiry* adalah sebagai berikut.

- 1) Merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran dengan strategi ini dianggap lebih bermakna.
- 2) Dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- 3) Merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- 4) Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

Disamping dari keunggulan yang ada, model pembelajaran *inquiry* memiliki kekurangan yang harus diperhatikan dalam suatu pembelajaran. Shoimin (2014, hlm. 87) mengemukakan kekurangan dari metode pembelajaran *inquiry* adalah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran dengan *inquiry* memerlukan kecerdasan siswa yang tinggi. Bila siswa kurang cerdas hasil pembelajarannya kurang efektif.
- 2) Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar siswa yang menerima informasi dari guru apa adanya.
- 3) Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar.
- 4) Karena dilakukan secara kelompok, kemungkinan ada anggota yang kurang aktif.
- 5) Pembelajaran inkuiri kurang cocok pada anak yang usianya terlalu muda, misalnya SD.
- 6) Cara belajar siswa dalam metode ini menuntut bimbingan guru yang lebih baik.
- 7) Untuk kelas dengan jumlah siswa yang lebih banyak, akan sangat merepotkan guru
- 8) Membutuhkan waktu yang lama dan hasilnya kurang efektif jika pembelajaran ini diterapkan pada situasi kelas yang kurang mendukung.
- 9) Pembelajaran akan kurang efektif jika guru kurang menguasai kelas.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian dikomperasi oleh temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian terdahulu yang pernah diteliti mengenai materi yang sama akan menjadi bahan pertimbangan penulis dengan penyusunan penelitian. Berikut akan dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian		persamaan	Perbedaan
1.	Febri Restu Widianto	Pembelajaran Mengonversi Teks Cerita Pendek Ke Dalam Bentuk Puisi Dengan Menggunakan Metode <i>inquiry</i> Pada Siswa Kelas XI SMK Widya Dirgantara Bandung Tahun Ajaran 2016/2017	Siswa Kelas XI SMK Widya Dirgantara Bandung Mampu Mengonversi Teks Cerpen Ke Dalam Bentuk Puisi Melalui Metode <i>inquiry</i>		Metode yang digunakan adalah metode <i>inquiry</i>	1. Teks pembelajaran 2. Kelas yang dijadikan penelitian
2.	Muhammad Jamaludin Hidayat	Pembelajaran Menganalisis Nilai-Nilai dalam Cerpen	Siswa Kelas VII SMPN 2 Margahayu Mampu Menganalisis		Metode yang digunakan adalah metode <i>inquiry</i>	1. Teks Pembelajaran 2. Kelas yang

		Melalui Kajian Analisis Wacana Kritis Menggunakan Metode <i>inquiry</i> pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Margahayu Bandung Tahun Ajaran 2014/2015	Nilai-Nilai dalam Cerpen Melalui Kajian Analisis Wacana Kritis Menggunakan Metode <i>inquiry</i>			dijadikan penelitian
--	--	--	--	--	--	----------------------

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan di atas kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah dengan kesamaan model yang digunakan yaitu mengenai metode *inquiry*. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan model yang sama yaitu *inquiry* dengan hasil penelitian terdahulu tetapi dengan materi pembelajaran dan kelas yang berbeda.

C. Kerangka Pemikiran

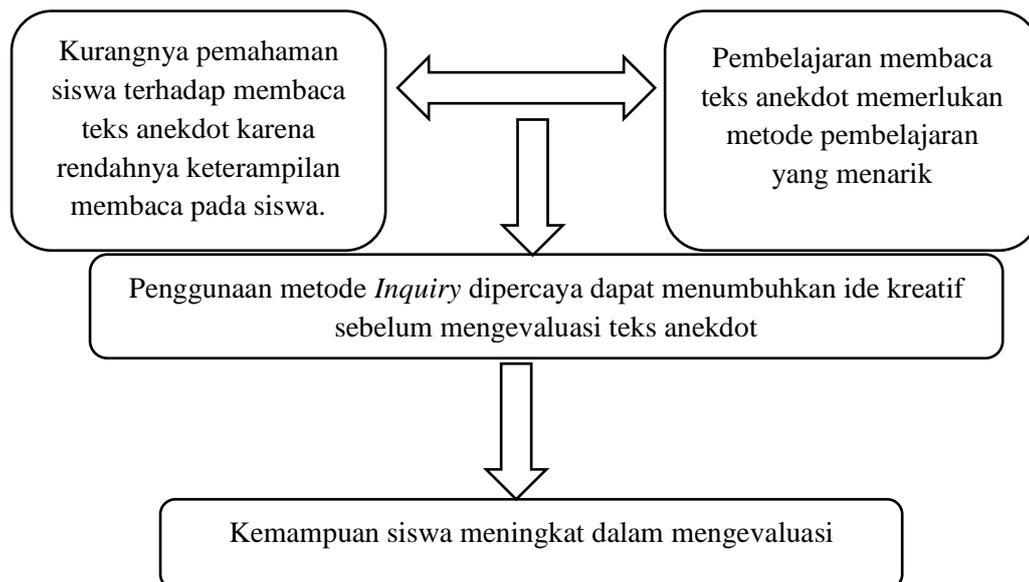
Kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Sugiyono (2014, hlm. 91) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Permasalahan yang dihadapi saat ini bahwa banyak peserta didik yang menganggap keterampilan menulis yang membosankan dan dianggap sulit.

Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang menduduki masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu, yang menangkap, menerangkan dan menunjukkan perspektif terhadap masalah penelitian. Masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran dapat membuat peserta didik merasa jenuh. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh pendidik harus mampu membuat peserta didik merasa nyaman

berada di kelas. Selain itu, khusus dalam aspek membaca, guru harus pintar-pintar memilih metode atau teknik untuk digunakan dalam proses pembelajaran agar tercapai kompetensi yang digunakan.

Berikut kerangka pemikiran yang peneliti buat dalam melakukan penelitian ini:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi ialah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal yang digunakan sebagai dasar bagi penulis di dalam melaksanakan penelitiannya. Setiap peneliti, dapat merumuskan anggapan dasar yang berbeda. Dalam penelitian ini, penulis mempunyai asumsi atau anggapan dasar sebagai berikut:

- a. Peneliti telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) di antaranya peneliti beranggapan telah mampu mengajarkan Bahasa dan Sastra Indonesia karena telah mengikuti perkuliahan Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) diantaranya: Pendidikan Pancasila, Pengetahuan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata

Kuliah Keahlian (MKK) diantaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah Berkarya (MKB) diantaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) diantaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) diantaranya: PPL I (*Microteaching*), dan Kuliah Praktik Bermasyarakat (KPB).

- b. Materi mengevaluasi anekdot merupakan materi dari kurikulum 2013 untuk kelas 10 yang terdapat pada kompetensi dasar 3.5.
- c. Metode *inquiry* merupakan model yang efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis teks debat, karena dapat membantu siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi, melatih peserta didik untuk mengungkapkan pendapat secara sopan, serta mengajarkan peserta didik menghargai pendapat orang lain.

2. Hipotesis

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran mengevaluasi teks anekdot dengan menggunakan model *inquiry* pada siswa kelas X SMK Pasundan 3 Bandung.
- b. Siswa SMK Pasundan 3 Bandung mampu mengevaluasi teks anekdot dengan menggunakan model *inquiry*.
- c. Metode *inquiry* efektif digunakan dalam mengevaluasi teks anekdot dari unsur makna tersirat pada siswa kelas X SMK Pasundan 3 Bandung.